BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bank Syariah Mandiri (selanjutnya disebut “Mandiri Syariah” atau “Bank) didirikan pertama kali dengan nama PT Bank Industri Nasional disingkat PT BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd., kemudian berganti menjadi PT National Industrial Banking Corporation Ltd.. Nama Bank diubah dari PT Bank Maritim Indonesia menjadi PT Bank Susila Bakti. Kemudian nama bank berubah lagi menjadi PT Bank Syariah Sakinah Mandiri. Pada tanggal 16 September 1999 nama Bank diubah dari PT Bank Syariah Sakinah Mandiri menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Selanjutnya Bank mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.GBI/1999 tanggal 25 Oktober 1999 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999 dengan modal dasar sebesar Rp. 3.000.000.000.000. Kantor pusat PT Bank Syariah Mandiri beralamat di Wisma Mandiri I JL. MH. Thamrin No. 5 Jakarta 10340. Telepon: (021) 2300 509, 3983 9000/ Faks: (021) 3983 2989 dan Situs *Website*: www.syariahmandiri.co.id.

Dari awal kemunculannya hingga tahun 2017 Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan dan banyak berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Terbukti dengan didapatkannya beberapa penghargaan dan sertifikasi baik dalam negeri maupun luar negeri salah satunya adalah penghargaan dari The Asset Asian Hongkong pada 11 Juli 2017 sebagai Bank Syariah di Indonesia yang berpredikat sangat Bagus Atas Kinerja Keuangan Tahun 2016 *(Best Islamic Trade Finance Bank Award).*

Hingga tahun 2017 data jaringan kantor dengan 1 kantor pusat, 129 kantor cabang, 389 kantor cabang pembantu, 53 kantor kas, 53 outlet kantor layanan gadai, 7 kantor layanan mikro, 116 *payment point*, dan 600 layanan syariah bank, selain itu jaringan ATM Mandiri Syariah Card dapat digunakan di lebih dari 100.000 jaringan ATM meliputi: ATM Mandiri Syariah: 1.040 unit, ATM Mandiri: 17.319 unit, ATM BERSAMA: 80.493 unit, ATM Prima: 111.068 unit, dan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS): 9.722 unit.[117]

B. Deskripsi Data

1. Inflasi

Inflasi merupakan kecendurungan harga barang/komoditas dan jasa mengalami kenaikan dimana kejadian ini menyebabkan kondisi

[117] http://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report, diakses pada Mei 2019

perekonomian masyarakan menjadi tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu dalam jangka panjang inflasi dapat mengakibatkan penurunan minat masyarakan melakukan kegiatan penyimpanan dana di perbakan ataupun lembaga keuangan lainnya dan juga berakibat pada ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran pembiayaan yang dilakukan sehingga menjadi tidak lancar atau bahkan macet yang selanjutnya hal ini dapat dihkawatirkan menambah presentase rasio pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Berikut adalah data Inflasi di Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2017:

Grafik 4. 1
Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2017

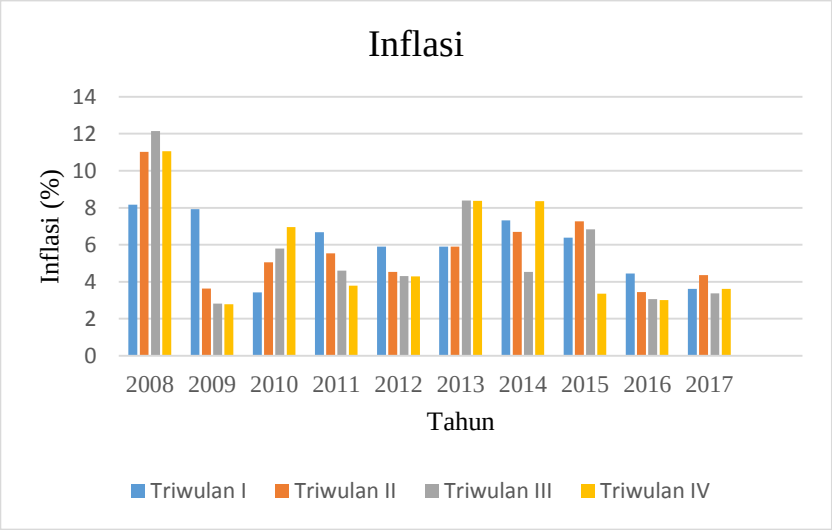

Sumber: www.bi.go.id

Dari seluruh data inflasi di Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai terendah inflasi adalah

2,78% pada tahun 2009 triwulan IV, nilai tertinggi inflasi sebesar 12,14% terjadi pada tahun 2008 triwulan III.

2. *Capital* Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kesehatan bank, dimana rasio ini mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang dimiliki mengandung atau menghasilkan resiko seperti dalam kegiatan pembiayaan yang diberikan. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko di masa mendatang. CAR menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank telah memadai untuk aktivitas dan operasional bank serta menilai prospek keberlanjutan usaha bank yang bersangkutan.

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh sebuah bank maka maka bank tersebut akan semakin tahan dalam mengcover resiko yang kemungkkinan terjadi misalnya dalam resiko nilai harta bank akibat pembiayaan bermasalah. Berikut adalah data CAR PT Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008 sampai dengan 2017:

Tabel 4. 2
CAR PT Bank Syariah Mandiri
Tahun 2008-2017

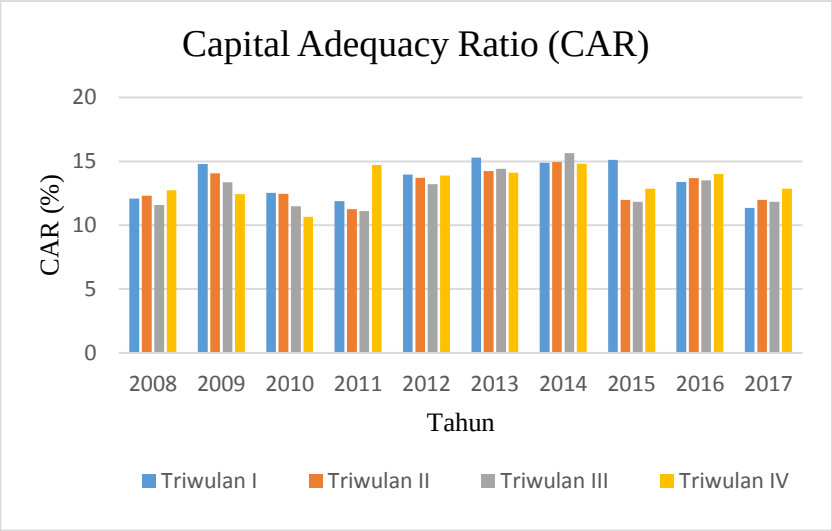

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan PT Bank Syariah Mandiri

Dari seluruh data CAR PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai terendah CAR adalah 10,64% pada tahun 2010 triwulan IV, nilai tertinggi CAR sebesar 15,63% terjadi pada tahun 2014 triwulan III. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Syariah Mandiri sudah sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

3. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana

pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya. Tingginya rasio FDR, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Financing* yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah. Berikut adalah data FDR PT Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008 sampai dengan 2017:

Tabel 4. 3
FDR PT Bank Syariah Mandiri
Tahun 2008-2017

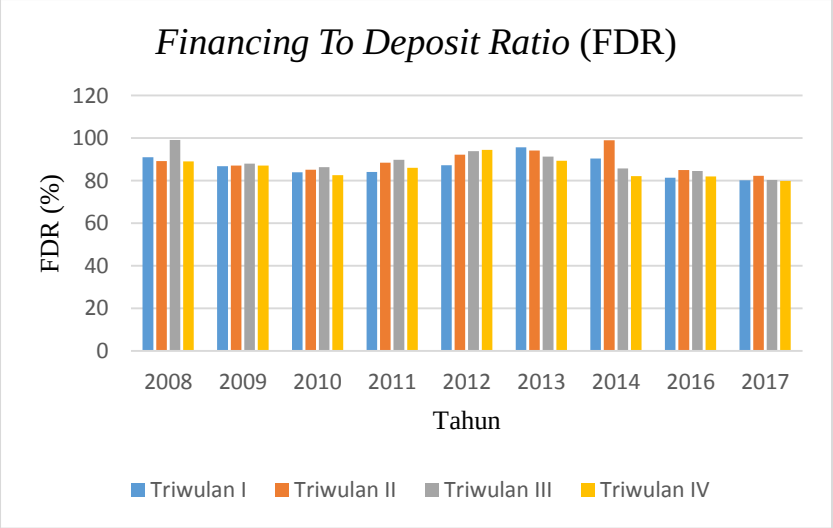

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan PT Bank Syariah Mandiri

Dari seluruh data FDR PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai terendah FDR adalah 77,66% pada tahun 2017 triwulan IV, nilai tertinggi FDR sebesar 99,11% terjadi pada tahun 2008 triwulan III. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT Bank Syariah Mandiri sudah sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia bahwa Maksimal *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diperkenankan adalah sebesar 110%.

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan oleh perbankan syariah dalam mengukur besar resiko yang akan ditanggung akibat penyalura pembiayaan yang dilakukan. Tingkat NPF yang semakin tinggi akan berdampak pula pada tingginya resiko pembiayaan yang akan ditanggung bank. Rasio NPF diukur dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang diberikan. Berikut adalah data NPF PT Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008 sampai dengan 2017:

Tabel 4. 4
NPF PT Bank Syariah Mandiri
Tahun 2008-2017

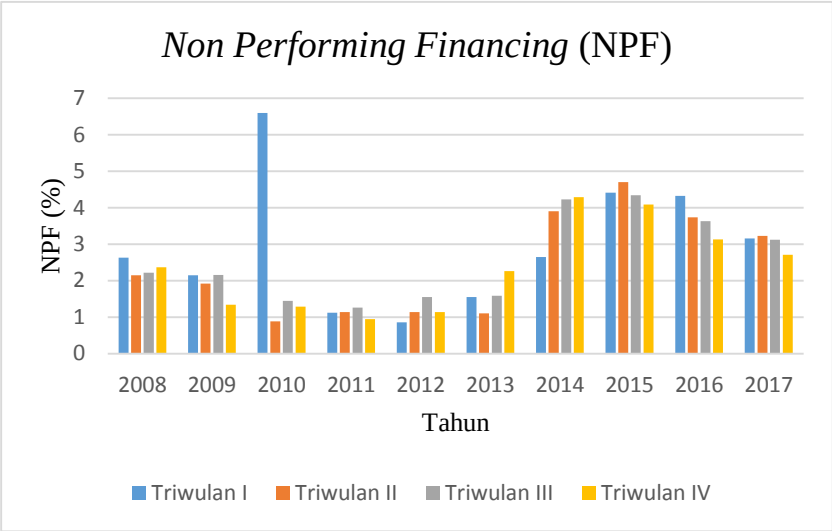

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan PT Bank Syariah Mandiri

Dari seluruh data NPF PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai terendah NPF adalah 0,86% pada tahun 2012 triwulan I, nilai tertinggi NPF sebesar 6,60% terjadi pada tahun 2010 triwulan I. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian nilai NPF PT Bank Syariah Mandiri sudah sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia bahwa *non performing financing* (NPF) tidak lebih dari 5%.

C. HASIL PENELITIAN

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak bisa

dengan metode *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variable memiliki nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 4. 1

Hasil Uji Normalitas Data dengan *Kolmogrov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INFLASI	CAR	FDR	NPF
N		40	40	40	40
Normal Parameters[a,b]	Mean	5,7185	13,1723	86,4705	2,5828
	Std. Deviation	2,38513	1,33933	5,25515	1,39905
Most Extreme Differences	Absolute	,154	,093	,073	,136
	Positive	,154	,093	,073	,136
	Negative	-,109	-,076	-,047	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		,974	,586	,460	,860
Asymp. Sig. (2-tailed)		,299	,883	,984	,450

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20.0

Hasil uji normalitas data dengan metode *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel Inflasi sebesar 0,299 > 0,05, variabel CAR sebesar 0,883 > 0,05, variabel FDR sebesar 0,984 > 0,05, dan variabel NPF sebesar 0,450 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal karena nilai *p-value* > α (0,05).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel brbas karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dalam model regresi ini maka dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika Nilai VIF<10 maka model regresi yang digunakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficient[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	,770	1,298
CAR	,950	1,053
FDR	,748	1,337

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 20.0

Hasil uji multikoliieritas menunjukkan bahwa nilai Tolerance variabel inflasi sebesar 0,770 dengan nilai VIF sebesar 1,298, variabel CAR sebesar 0,950 dengan VIF sebesar 1,053, dan variabel

FDR sebesar 0,748 dengan nilai VIF sebesar 1,1337. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami multikolinieritas karena ketiga variabel memiliki nilai VIF < 10.

b. Uji Heterosekedastidas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika: (1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, (2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, (3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan (4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Heterosekedastisitas

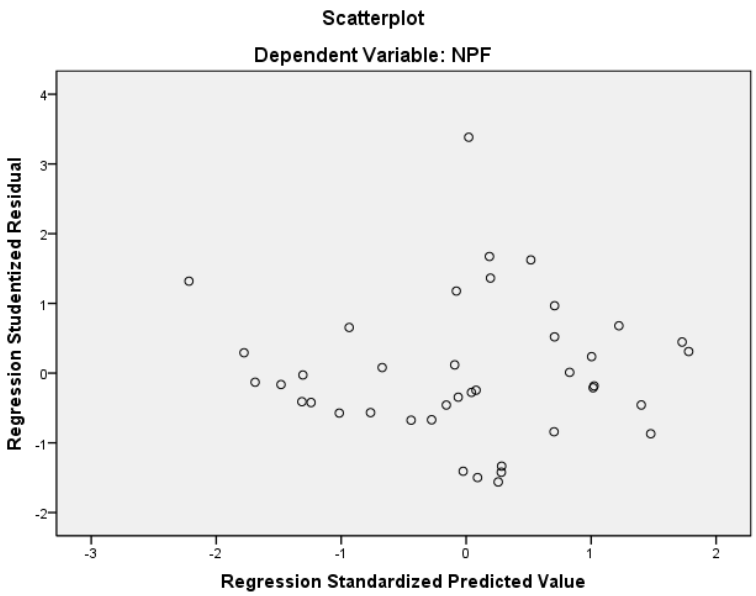

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan dari pola *Scatterplot* diatas dapat diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini layak digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson* (D-W) sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (2) Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan (3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,549[a]	,301	,243	1,21756	1,474

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan nilai *Durbin-Watson* pada *Model Summary* sebesar 1,474. Hal ini berarti model penelitian tidak terjadi

autokorelasi karena nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 atau -2 ≤ D-W ≤. +2 sehingga model regresi ini layak digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (Inflasi, CAR, dan FDR) terhadap variabel dependen (NPF). Rumus regresi linier berganda yaitu:

$$\mathbf{Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e}$$

Tabel 4. 5

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13,147	3,627		3,625	,001
INFLASI	,111	,093	,189	1,193	,241
CAR	-,222	,149	-,213	-1,487	,046
FDR	-,163	,043	-,614	-3,808	,001

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 20.0

Output table *Coefficients* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 13,147 + 0,111X_1 - 0,222X_2 - 0,163X_3$ atau

NPF =13,147 + 0,111(Inflasi) - 0,222(CAR) - 0,163(FDR)

Keterangan:

a. Konstanta sebesar 13,147 menyatakan bahwa apabila variabel inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai rasio *Non Performing Financing* akan naik sebesar 13,147 satu satuan.

b. Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar 0,111 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit inflasi, maka akan meningkatkan *Non performing Financing* sebesar 0,111 satuan unit, dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari inflasi, maka akan menurunkan *Non performing Financing* sebesar 0,111 satuan dengan asumsi variabel selain inflasi dianggap tetap atau konstan.

c. Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (X_2) sebesar -0,222 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan unit *Capital Adequacy Ratio*, maka akan meningkatkan *Non performing Financing* sebesar 0,222 satuan unit, dan sebaliknya jika setiap kenaikan sebesar satu satuan unit dari *Capital Adequacy Ratio*, maka akan menurunkan *Non performing Financing* sebesar 0,222 satuan dengan asumsi variabel selain *Capital Adequacy Ratio* dianggap tetap atau konstan.

d. Koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (X_3) sebesar -0,163 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan unit *Financing to Deposit Ratio*, maka akan meningkatkan *Non performing Financing*

sebesar 0,163 satuan unit, dan sebaliknya jika setiap kenaikan sebesar satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan menurunkan *Non performing Financing* sebesar 0,163 satuan dengan asumsi variabel selain *Financing to Deposit Ratio* dianggap tetap atau konstan.

e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_1 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank Syariah Mandiri

H_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank Syariah Mandiri

H_3 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank Syariah Mandiri

H_4 = Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank Syariah Mandiri

a. Uji t (*t-test*)

Uji t *(t-test)* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pada masing-masing variabel independen

yaitu Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial atau individu terhadap variabel dependen *Non Performing Financing* (NPF) apakah memiliki pengaruh signifikan atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu dengan melakukan pengamatan pada nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai α (0,05) adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

1) Jika *sig*. < 0,05 maka H_0 ditolak yaitu variabel inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing To Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri
2) Jika *sig*. > 0,05 maka H_0 diterima yaitu variabel inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing To Deposit Ratio* secara parsial tiidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri

Pengaruh Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing To Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri secara parsial dapat dilihat dari tabel t dibawah ini:

Tabel 4. 6
Hasil Uji t *(t-test)*
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,147	3,627		3,625	,001
INFLASI	,111	,093	,189	1,193	,241
CAR	-,222	,149	-,213	-1,487	,046
FDR	-,163	,043	-,614	-3,808	,001

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

1) Pengaruh Inflasi (X_1) Terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Dalam tabel *coefficients* diatas menunjukkan bahwa koefisien B Inflasi bernilai positif sebesar 0,111 dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,193 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari df = n – k = 40 – 4 = 36, dan membagi 2 nilai α=5% yaitu 5%/2= 0,025). Jadi $t_{hitung} < tt_{abel}$ = 1,193 < 2,030. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,241 dan jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,241 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri.

2) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_2) Terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Dalam tabel *coefficients* diatas menunjukkan bahwa koefisien B CAR bernilai negatif sebesar -0,222 dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,487 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari df = n – k = 40 – 4 = 36, dan membagi 2 nilai α=5% yaitu 5%/2= 0,025). Jadi $t_{hitung} < tt_{abel}$ = -1,487 < 2,030. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 dan jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,046 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_2 diterima tetapi dengan arah yang negatif. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri.

3) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X_3) Terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Dalam tabel *coefficients* diatas menunjukkan bahwa koefisien B FDR bernilai negatif sebesar -0,163 dengan nilai t_{hitung} sebesar -3,808 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara mencari df = n – k = 40 – 4 = 36, dan membagi 2 nilai α=5% yaitu 5%/2= 0,025). Jadi $t_{hitung} < tt_{abel}$ = -3,808 < 2,030. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_3 diterima tetapi dengan arah yang

negatif. Hal ini berarti bahwa *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri.

b. Uji F (*F-test*)

Uji F *(F-test)* merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variable independen (Inflasi, CAR, dan FDR) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen (NPF). Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_1 diterima atau secara bersama-sama seluruh variable independen berpengaruh terhadap variable dependen. Sebaliknya jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima atau secara bersama-sama seluruh variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

Sedangkan untuk mengetahui signifikan atau tidak seluruh variabel independen terhadap variabel dependent maka digunakan probability sebesar 5% (α=0,05) dengan syarat jika nilai *sig*. > α (0,05) maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap varabel dependen atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya jika jika nilai *sig.* < α (0,05) maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap varabel dependen atau H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. 7
Hasil Uji F (*F-test*)

ANOVA[b]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	22,968	3	7,656	5,164	,005[a]
Residual	53,368	36	1,482		
Total	76,336	39			

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 20.0

Pada tabel *Anova* diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sbesar 5,164 dan nilai *sig.* sebesar 0,005. Nilai Ftabel sebesar 3,2380 diperoleh dari df1 = k-1 = 3-1 = 2; df2 = N-1 = 40-1 = 39. Nilai F_{hitung} (5,164) > F_{tabel} (3,2380) dan nilai *sig*. (0,005) < 0,05 maka H_4 diterima hal ini menunjukkan bahwa inflasi, *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri.

5. Koefisien Determnasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi diantara 0 sampai dengan 1 dimana semakin mendekati nilai satu maka semakin kuat pengaruhnya.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determnasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,549[a]	,301	,243	1,21756	1,474

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,301, hal ini menujukkan bahwa hubungan antara Inflasi, CAR, dan FDR terhadap NPF kuat karena mendekati angka 1. Sedangkan besarnya nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,243 atau 24,3% Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, CAR, dan FDR mempengaruhi NPF sebesar 24,3%, sedangkan sisanya sebesar 75,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian.